

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat plural, berdiri di atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beragam. Di bawah naungan Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, aneka ragam suku bangsa dan budaya tersebut bersatu dan memperkaya nilai kebudayaan nasional. Sebagai satu bangsa, rasa dan karsa masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, beserta kebudayaan-kebudayaan tersebut, menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Djoko Widagdho mengutip pandangan Ralph Linton<sup>1</sup> yang mendefinisikan kebudayaan sebagai konfigurasi perilaku yang dipelajari, hasil dari perilaku yang elemen-elemen komponennya dibagikan dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu. Sebagai makhluk berbudaya, manusia menggunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, demi mencapai kesempurnaan atau kesejahteraan bersama.

Berdasarkan pandangan Ralph Linton, sebagaimana dikutip oleh Djoko Widagdho, kebudayaan menjadi “tiang” dalam hidup bersama. Hal ini sesuai dengan pengertian kata “budaya” itu sendiri. Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “budhi” dan “daya”, yang berarti “kekuatan budi”. Secara etimologis, kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Definisi yang paling klasik tentang kebudayaan diberikan oleh Sir Edward Tylor, sebagaimana diuraikan oleh Bernard Raho,<sup>2</sup> yang mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup bersama orang lain sebagai satu kesatuan, membentuk kebudayaan tersendiri. Hal inilah yang membuat setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing.

---

<sup>1</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Semarang: Bumi Aksara, 1991), hlm. 27.

<sup>2</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

Keunikan muncul ketika manusia, dalam kreativitasnya, menciptakan kebudayaan tersendiri dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan sebetulnya merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat, serta semua kemampuan dan kebiasaan lain yang kompleks. Keberadaan budaya dalam suatu masyarakat harus mampu menjamin dan membawa kemajuan hidup semua anggotanya. Hal ini dapat terwujud apabila semua anggota memiliki semangat dan tanggung jawab yang sama dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan budaya dalam masyarakat tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia menciptakan kebersamaan dalam hidup dan berbudaya. Hakikatnya, manusia tidak dapat bertahan hidup jika sendirian. Setiap orang membentuk komunitas sosial yang solider dan bertanggung jawab. Orang kaya membutuhkan bantuan tenaga kerja untuk memperlancar bisnis dan usahanya, sementara orang miskin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.<sup>3</sup>

Tindakan sosial dan solidaritas ini menyadarkan manusia sebagai pribadi yang terbatas. Ketidaksadaran akan keterbatasan pribadi dan kelemahan diri dapat membawa manusia pada egoisme. Egoisme seringkali menghancurkan kesejahteraan dan kerukunan hidup bersama, baik dalam masyarakat maupun dalam komunitas. Keterbatasan ini menuntut manusia untuk membangun komunikasi dengan orang lain di dalam masyarakat. “Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat.”<sup>4</sup> Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk satu kesatuan yang erat. Unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah budaya antara lain adalah bahasa, adat-istiadat, simbol-simbol, norma-norma, kepercayaan, dan masih banyak hal lainnya.

Kebudayaan dapat menjadi identitas bagi masyarakat yang menganutnya. Identitas itu menjadi tanda untuk mengenal dan cara memperlakukan seseorang. Perbedaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni suku, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan khas yang sering dilakukan. Misalnya, kebudayaan masyarakat Ngadha memiliki budaya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

tinju adat,<sup>5</sup> sementara dalam budaya lain tidak ada. Masyarakat Manggarai sendiri memiliki kebudayaan yang mencerminkan identitasnya yang membedakannya dari kebudayaan lain, yakni pesta sekolah.

Di Manggarai, salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat Desa Pongkor, adalah pesta sekolah. Pesta sekolah bagi masyarakat Manggarai merupakan salah satu tradisi yang dalam pelaksanaannya terjadi melalui proses interaksi antar sesama masyarakat Manggarai. Dalam hal ini, pesta sekolah melibatkan individu, interaksi, dan komunikasi. Di sini, tidak ada batasan antarbudaya dan komunikasi, yang berarti budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pada akhirnya, pesta sekolah yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun patut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus, karena nilai-nilai yang terkandung dalam pesta sekolah, seperti persaudaraan, cinta kasih, gotong royong, dan kepedulian, merupakan dorongan dan sumber motivasi awal bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Melalui tradisi pesta sekolah, keinginan masyarakat untuk sukses tidak sebatas angan, tetapi dapat terwujud berkat dukungan sosial masyarakat Manggarai. Merujuk pada istilah dalam peribahasa (*goet*) Manggarai, yakni *muku ca puu neka woleng curup, teu ca ambong, neka woleng lako*, yang berarti “Satu dalam Perkataan, Satu dalam Perbuatan.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tinju adat adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat etnis Ngadha, sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pertarungan fisik, melainkan juga merupakan bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, sekaligus bertujuan untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Menariknya, meskipun tinju adat ini dapat menyebabkan cedera fisik, tidak ada rasa dendam yang muncul antara para pihak yang terlibat. Setelah pertarungan selesai, kedua belah pihak akan berdamai dan kembali menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan harmonis. Tradisi ini menggambarkan suatu nilai luhur yang mengedepankan penyelesaian konflik dengan cara yang unik dan penuh kebijaksanaan. Alih-alih menumbuhkan permusuhan, tinju adat justru menjadi cara bagi masyarakat untuk menyeimbangkan perasaan dan memperkuat ikatan sosial. Ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Ngadha yang menilai pentingnya kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dalam budaya mereka, pertarungan bukanlah akhir, tetapi awal dari rekonsiliasi dan harmoni yang berkelanjutan. Erson Harry, “So'a se roga (so'a yang satu)” dalam Emanuel Djomba (ed.), *Jejak Salib di Ebu Pu'u (So'a: Paroki Salib Suci So'a, 2016)*, hlm. 12.

<sup>6</sup> Ivoni Mahesty, dan M. Ridwan Said Ahmad, “*Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Kembang Mekar Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur*” (*Jurnal Sosiologi*: Universitas Negeri Makassar: November, Vol. 4. No. 3. 2017), hlm. 65-68.

Pesta sekolah di Manggarai hampir diselenggarakan setiap tahun, menjadi tradisi turun-temurun yang kuat. Solidaritas masyarakat Manggarai dalam pesta sekolah pada umumnya menganut prinsip *toe anak diha kanang, toe kole anak data, anak dite taung* (Bukan hanya anaknya sendiri, melainkan anak semua orang), yang berarti, tidak mesti anak itu membalas kebaikan seseorang setelah sukses, tetapi kelak apabila anak itu menjadi orang yang baik, pasti akan membawa nama baik bagi masyarakat Manggarai.<sup>7</sup> Di masyarakat Desa Pongkor, pesta sekolah juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah biaya pendidikan, yang biasa disebut *tegi campe agu momang*, yang berarti, meminta pertolongan dan kasih sayang.

Pesta sekolah di Manggarai, khususnya di masyarakat Desa Pongkor, biasanya diselenggarakan pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Pesta sekolah ini diadakan pada bulan-bulan tersebut karena merupakan bulan awal masuk perguruan tinggi. Tujuan dari pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor adalah untuk memenuhi tuntutan biaya pendidikan yang tinggi, terutama saat anak mencapai tahap akhir pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta untuk mempererat rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama. Dalam melaksanakan pesta sekolah, langkah awal yang harus dilakukan adalah orangtua atau tuan pesta menyampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Pongkor untuk mengadakan pertemuan. Pertemuan ini membahas tentang proses pelaksanaan pesta tersebut dan disampaikan kepada seluruh masyarakat. Pertemuan harus dilakukan satu bulan sebelum pesta diadakan, agar masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan kegiatan pesta sekolah, seperti menyusun kepanitiaan, mengumpulkan dana, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta membuat tenda atau perkemahan untuk pelaksanaan pesta sekolah.<sup>8</sup>

Jika dalam pertemuan tersebut telah disepakati bersama oleh masyarakat mengenai tanggal pelaksanaan pesta, maka tuan pesta akan membuat surat undangan dan membagikannya ke kampung-kampung lain agar masyarakat dari

---

<sup>7</sup>Adrianus Marselus Nggoro, “Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila”, *Jurnal budaya: STKIP St. Paulus Ruteng*, Vol.7. No. 1, 2014), hlm. 102-113.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Stanis Lodok, Tua adat di Desa Pongkor, pada 04 Januari 2025 di Pongkor.

kampung lain dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Pongkor sangat kompak dalam melaksanakan acara tersebut, baik dari awal persiapan pesta sekolah hingga penutupan pesta. Pesta sekolah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai, khususnya di Desa Pongkor, untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, Kecamatan Satarmese Iteng, Kabupaten Manggarai Tengah, muncul sebagai respons terhadap sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, menurut Peneliti, merupakan wujud nilai solidaritas, dukungan, dan tanggung jawab dalam hidup bersama.

Senada dengan hal di atas, dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG), dijelaskan bahwa nilai solidaritas mengacu pada prinsip tanggung jawab bersama, di mana setiap individu dipanggil untuk berperan aktif dalam kesejahteraan bersama. Solidaritas bukan hanya sekadar rasa empati, melainkan sebuah komitmen untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Ajaran ini menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, di mana setiap orang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun spiritual. Dalam konteks sosial, solidaritas mengarah pada pembentukan jaringan solidaritas yang kokoh, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan bersama. Dalam ranah ekonomi, solidaritas mendorong pembagian sumber daya secara adil dan merata, sehingga tidak ada satupun pihak yang tertinggal atau terabaikan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, Gereja Katolik mengajarkan bahwa solidaritas tidak hanya berbicara tentang dukungan individu, tetapi juga tentang menciptakan struktur sosial yang memungkinkan kesejahteraan semua orang. Karya pastoral Gereja memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajar umatnya sesuai dengan nilai-nilai solidaritas yang diterangkan dalam Ajaran Sosial Gereja. Suara kenabian sangat penting untuk disuarakan dalam kehidupan yang konkrit, dengan ikut terlibat dalam membangun solidaritas di tengah umat. Hal yang sama juga disampaikan dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, *Laborem Exercens*, dan *Centesimus Annus* oleh Paus Yohanes Paulus II, yang menyebutkan solidaritas

---

<sup>9</sup> B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (Penerbit Yogyakarta: kanisius, 1993), hlm.14.

sebagai keutamaan hakiki bagi kehidupan sosial. Di mana “solidaritas” bukan sekadar perasaan belas kasihan yang kabur atau kesedihan yang dangkal terhadap kemalangan banyak orang. Sebaliknya, solidaritas adalah ketetapan hati yang mantap dan tekun untuk mengkomitmenkan diri pada kesejahteraan umum, yaitu pada kebaikan bersama semua orang dan setiap individu.<sup>10</sup>

Nilai solidaritas itu, sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Pesta sekolah di Manggarai, khususnya di Desa Pongkor, dapat dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai solidaritas tersebut. Pesta sekolah seringkali melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas, termasuk siswa, guru, orangtua, dan masyarakat luas. Dalam tradisi ini, solidaritas diwujudkan melalui dukungan timbal balik dan kerjasama, yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan komunitas. Ajaran Sosial Gereja mengajarkan bahwa solidaritas tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga mencakup komitmen kolektif untuk menciptakan kebaikan bersama. Dalam konteks tradisi pesta sekolah, nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk dukungan, baik secara materi maupun emosional. Ini merupakan perwujudan konkret dari prinsip solidaritas yang mendorong keterlibatan aktif dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Kesamaan inilah yang dikaji oleh Peneliti dalam tulisan ini. Dalam Penelitian tesis ini, Peneliti berusaha menelusuri tradisi pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai, NTT, yang merupakan kampung halaman Peneliti. Peneliti menganalisis tradisi tersebut melalui nilai solidaritas dalam pesta sekolah masyarakat Desa Pongkor, ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja, serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Melihat hubungan yang terjalin antara pesta sekolah dan nilai solidaritas dalam Ajaran Sosial Gereja, Peneliti mengangkat karya ilmiah ini dengan judul: ***NILAI SOLIDARITAS DALAM PESTA SEKOLAH PADA MASYARAKAT DESA PONGKOR: DITINJAU DARI PERSPEKTIF AJARAN SOSIAL GEREJA DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.***

---

<sup>10</sup> Eddi Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja* (Malang: Dioma, 2006), hlm. 193.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah kunci yang hendak ditelusuri dalam tesis ini adalah: Bagaimana nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor, ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja, serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Persoalan ini akan diuraikan dalam beberapa poin berikut. *Pertama*, bagaimana gambaran nilai solidaritas dalam pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan solidaritas menurut Ajaran Sosial Gereja? *Ketiga*, bagaimana hubungan antara nilai solidaritas dalam pesta sekolah dengan nilai solidaritas dalam Ajaran Sosial Gereja, serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

## **1.3 Metode Penelitian**

Dalam Penelitian tesis ini, Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada bagian penelitian deskriptif, Peneliti menguraikan landasan teoritis dan menganalisis nilai solidaritas dalam pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, yang ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif, Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci sebagai instrumen pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai.

### **1.3.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Ada dua sumber data yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh dari responden melalui wawancara. Sementara data sekunder adalah data dan informasi dari dokumen-dokumen Desa Pongkor yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dokumen dari kantor Desa Pongkor. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yakni Kepala Desa, ketua adat Desa Pongkor, dan perwakilan masyarakat Desa Pongkor. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah *quota non-probability sampling* yakni suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memperhitungkan aspek keterwakilan.

Dalam rangka mendapatkan data dan informasi seputar nilai solidaritas dalam pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, serta tinjauannya dalam perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang solidaritas, Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci. Selain itu, Peneliti juga mengumpulkan data dan informasi dari kantor Desa Pongkor terkait gambaran umum desa, serta kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pongkor yang berkaitan dengan pesta sekolah. Selanjutnya, Peneliti mengolah dan menganalisis informasi yang terkumpul untuk memahami nilai solidaritas dalam pesta sekolah di masyarakat Desa Pongkor, yang ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja.

#### 1.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan, Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu Kepala Desa, ketua adat Desa Pongkor, dan perwakilan masyarakat Desa Pongkor. Melalui wawancara, Peneliti mendapatkan pelbagai informasi secara lisan dan langsung dari beberapa informan tentang pokok persoalan penelitian.

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.) Tujuan Umum

Secara umum, Penelitian tesis ini bertujuan: *Pertama*, untuk menganalisis nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor, ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. *Kedua*, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai solidaritas dalam tradisi pesta sekolah pada masyarakat desa pongkor. *Ketiga*, untuk mendeskripsikan tinjauan teoritis nilai solidaritas menurut Ajaran Sosial Gereja. *Keempat*, untuk mengkaji hubungan antara nilai solidaritas dalam pesta sekolah dan konsepnya dalam Ajaran Sosial Gereja serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

## 2.) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Penelitian tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual pada Program Studi Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun tema Penelitian tesis ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, bagi Gereja, tesis ini memperkaya pemahaman Gereja mengenai penerapan Ajaran Sosial Gereja dalam konteks budaya lokal. Nilai-nilai yang tercermin dalam pesta sekolah di Desa Pongkor seperti gotong royong, saling membantu, dan berbagi selaras dengan prinsip solidaritas dan keadilan sosial dalam ajaran Gereja. Temuan ini dapat mendorong keterlibatan umat dalam program sosial dan upaya pengentasan kemiskinan, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan program pastoral yang berbasis budaya lokal, sehingga lebih relevan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

*Kedua*, bagi lembaga pendidikan, tesis ini menawarkan kontribusi berharga dalam membangun program pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Analisis nilai solidaritas dalam pesta sekolah di Desa Pongkor, yang dikaji dari perspektif Ajaran Sosial Gereja, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai luhur yang tertanam dalam tradisi masyarakat. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan program yang mengintegrasikan nilai solidaritas dalam pembelajaran, seperti kegiatan gotong royong, penggalangan dana untuk sesama, dan pelestarian budaya lokal.

*Ketiga*, bagi masyarakat Desa Pongkor, tesis ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai luhur dalam budaya lokal. Dengan memahami signifikansi pesta sekolah dalam menumbuhkan nilai solidaritas, masyarakat Desa Pongkor dapat memperkuat kesadaran kolektif dan meningkatkan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat pelaksanaan pesta sekolah, menjadikannya sebagai wadah untuk meningkatkan nilai

solidaritas, kepedulian terhadap sesama, serta membangun komunitas yang lebih harmonis dan tangguh.

*Keenam*, bagi Peneliti, yang juga merupakan agen pastoral dan generasi penerus Gereja, tesis ini memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai pemenuhan tuntutan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengamalkan Ajaran Sosial Gereja dalam konteks kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai solidaritas yang terwujud dalam pesta sekolah di Desa Pongkor. Nilai solidaritas ini, selain penting dalam konteks budaya lokal, juga merupakan ajaran dasar dalam Gereja. Penelitian ini juga menjadi jembatan bagi Peneliti untuk mengintegrasikan teori dan praktik pastoral, sehingga Peneliti dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya solidaritas dan menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, demi terciptanya komunitas yang lebih peduli dan harmonis.

## **1.6 Hipotesis**

Bertolak dari pokok permasalahan yang diangkat Peneliti, maka Peneliti membuat hipotesis bahwa nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor sangat berperan penting dalam membangun dan menghidupkan nilai-nilai solidaritas yang sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja.

## **1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Studi**

Dari segi tema, penelitian ini fokus pada nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor: ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang solidaritas. Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, ketua adat Desa Pongkor, dan perwakilan masyarakat Desa Pongkor. Sasaran penelitian terbatas pada nilai solidaritas dalam Ajaran Sosial Gereja.

Lokus penelitian Peneliti adalah di Desa Pongkor sebagai salah satu desa di Kabupaten Manggarai yang mewakili semua desa di Kabupaten Manggarai. Data yang akan dikumpulkan mengenai pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai: tinjauan teologis dalam perspektif Ajaran

Sosial Gereja tentang nilai solidaritas. Peneliti memperoleh data dengan cara mewawancarai para informan kunci. Dari data dan informasi yang dikumpulkan, Peneliti akan menarik kesimpulan yang jelas tentang bagaimana pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai: tinjauan teologis dalam perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas.

### **1.8 Mekanisme dan Proses Penelitian**

Ada beberapa mekanisme dan proses kerja dalam penyelesaian tesis ini. *Pertama*, tahapan persiapan. Peneliti menetapkan dan mengajukan tema Penelitian lalu mengadakan pendekatan dengan pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian. *Kedua*, penyusunan proposal penelitian. *Ketiga*, pengumpulan data. Peneliti mengadakan wawancara dengan para informan kunci sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor, Kabupaten Manggarai: tinjauan teologis dalam perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas. *Keempat*, melakukan studi kepustakaan untuk mendalami nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor: ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas. *Kelima*, menarik kesimpulan tentang sejauh mana nilai pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor: ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas.

### **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian tesis ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut: *Pertama*, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metode penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian dan sistematika Penelitian.

*Kedua*, pembahasan tentang nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa Pongkor Kabupaten Manggarai. *Ketiga*, pembahasan tentang tinjauan nilai solidaritas dalam Ajaran Sosial Gereja. *Keempat*, pembahasan tentang analisis nilai solidaritas dalam pesta sekolah pada masyarakat Desa

Pongkor: ditinjau dari perspektif Ajaran Sosial Gereja tentang nilai solidaritas, serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. *Kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.